

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh pelajar di Indonesia dalam membaca dan menulis Al-Qur'an karena Al-Qur'an ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab dan pelajar Islam yang mampu menguasai baca tulis Al-Qur'an masih sedikit. Lembaga-lembaga yang ada di Indonesia lebih memilih mendirikan kursus bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab dengan alasan bahwa bahasa Inggris lebih dibutuhkan. Alasan lain bahasa Inggris juga diakui sebagai bahasa Internasional sehingga bahasa Inggris dianggap sebagai Bahasa ke dua setelah bahasa Indonesia (Sa'adah, 2022: 2). Terdapat dua faktor penyebab buta huruf hijaiyah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal penyebab buta huruf hijaiyah yaitu pertama, kesadaran membaca Al-Qur'an yang masih rendah. Masyarakat di Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu bukan suatu hal yang penting bagi kehidupan. Masyarakat di Indonesia sendiri memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an tidak akan mengantarkan pada masa depan yang cerah dan menjadikan percaya diri. Padahal, membaca dan mempelajari Al-Qur'an bagi seorang muslim hukumnya adalah wajib. Selain wajib, membaca Al-Qur'an juga dapat mendekatkan hamba kepada Allah dan mendatangkan pahala. Membaca Al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah, seorang yang ingin

mempelajari Al-Qur'an harus memiliki niat, tekad, konsentrasi yang tinggi, serta usaha yang kuat agar dapat menguasai bacaan yang ada dalam Al-Qur'an (Maharani and Izzati, 2020: 1295).

Kedua, Motivasi yang masih rendah untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat melalui aktivitas belajar Al-Qur'an yang sangat jarang. Selain itu, anak-anak lebih suka mengikuti program ekstrakurikuler seperti olahraga, seni dan keterampilan lainnya dibandingkan dengan belajar Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal penyebab buta huruf hijaiyah yaitu pertama, sarana pra sarana yang kurang memadai untuk belajar Al-Qur'an. Media pembelajaran seperti teknologi digital dan buku-buku yang dapat menunjang dan menjadi pedoman dalam pembelajaran Al-Qur'an yang masih minim. Kedua, lingkungan pendidikan yang tidak mendukung adanya pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, dorongan dari orang tua untuk mempelajari Al-Qur'an seperti meminta anak untuk mengikuti program maghrib mengaji di masjid, pesantren atau mendatangkan guru ngaji kerumah yang masih rendah.

Ketiga, waktu untuk belajar Al-Qur'an yang terbatas. Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tentu dibutuhkan waktu yang konsisten. Semakin lama waktu yang dihabiskan untuk belajar Al-Qur'an maka semakin baik kemampuan yang akan didapatkan. Keempat, selain waktu yang masih terbatas dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kegiatan baca tulis Al-Qur'an juga masih terbatas. Kelima, metode yang digunakan oleh guru ngaji yang masih

monoton dan kurang menarik. Pada umumnya pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan sebuah materi. Selain itu, model konvensional lebih banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum menerapkan model-model pembelajaran masa kini yang dianggap lebih efektif dan efisien (Zulaiha and Busro, 2020: 267-271).

Kedelapan, kompetensi yang dimiliki pendidik dalam membaca Al-Qur'an dipandang masih kurang baik. Banyaknya guru yang kurang percaya diri untuk menunjukkan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an. Secara teoritis, guru cukup menguasai materi-materi tajwid. Akan tetapi, dalam penerapan membaca Al-Qur'an seperti panjang pendek atau makhorijul huruf belum dianggap benar dan baik (Yunus and Zulaiha, 2019: 52-63). Hal ini, akan berdampak pada proses pembelajaran. Sardiman (2008) menerangkan terkait dengan proses pembelajaran, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antar manusia seperti peserta didik yang berperan sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Anak-anak yang sulit dalam mengikuti pembelajaran sendiri susah dibedakan antara anak-anak berprestasi akademik kurang, tunalaras ringan ataupun tunagrahita ringan (Runtukahu, 2004: 19). Begitu pula yang terjadi pada mahasiswa, pada prinsipnya mahasiswa memiliki kesempatan untuk mencapai sebuah prestasi akademik. Pada kenyataannya, mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar mahasiswa seperti perbedaan intelektual, latar belakang keluarga,

kebiasaan, kemampuan fisik dan pendekatan belajar yang berbeda antara mahasiswa satu dengan yang lain (Dalyono, 1997:229).

Menurut Isra (2022: 5) mahasiswa mengalami situasi *learning obstacle* (hambatan belajar) yang terjadi secara alami yang disebabkan oleh epistemologi (pengetahuan mahasiswa yang masih terbatas) dan ontogeni (kesiapan mental untuk belajar). Baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu sarana untuk mempermudah manusia dalam mempelajari Al-Qur'an agar dapat meningkatkan potensi dan membentuk karakter menjadi manusia yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia. Adapun peningkatan potensi spiritual mencakup pada pengenalan, pemahaman, pengamalan, serta penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat ataupun individu (Fawaidi, 2022: 22-23). Idealnya baca tulis Al-Qur'an ditanamkan sejak dini. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat paham terhadap Al-Qur'an serta bertambahnya rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak kecil. Realita pada permasalahan baca tulis Al-Qur'an melalui riset yang dilakukan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) masyarakat Indonesia 65% buta aksara Al-Qur'an. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) menyatakan bahwa permasalahan tersebut seharusnya menjadi perhatian di berbagai kalangan baik remaja, dewasa, tua bahkan anak-anak. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang masih lemah akan berdampak pada semangat untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, yang akhirnya akan menjauhkan umat manusia pada amalan-amalan yang ada dalam Al-Qur'an (Sartina, Rusdi dan Nurlaila, 2020: 102).

Munculnya media-media terbaru dan visualisasi metode baca tulis Al-Qur'an melalui media android, internet, televisi dan lain-lain membawa kemajuan serta perkembangan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Akan tetapi, media-media tersebut tidak berpengaruh signifikan untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an, sehingga permasalahan terkait dengan baca tulis Al-Qur'an belum teratasi. Permasalahan ini dapat dilihat pada tingkat buta Al-Qur'an masyarakat Indonesia yang masih tergolong tinggi (Sartina, Rusdi dan Nurlaila, 2020: 102). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sendiri sebagai kampus yang mengusung motto unggul dan islami membentuk setiap kegiatan ataupun program yang dikembangkan harus memberikan semangat dalam mengembangkan dakwah Islam bagi seluruh warga kampus. Maksud dari proses dakwah di sini yaitu dalam bentuk mempelajari dan mengajarkan ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadis. Hal ini dilakukan agar dapat beragama secara otentik yang bisa diwujudkan pada kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kampus. Selain itu, dapat menyebarluaskan ajaran agama Islam agar diterima dengan baik oleh semua kalangan. Untuk itu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadikan kelulusan bimbingan baca Al-Qur'an sebagai salah satu syarat kelulusan sebelum melaksanakan ujian skripsi.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) memiliki program bimbingan Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBA) pada semester satu dan dua bagi seluruh mahasiswa ajaran baru. BBA dilakukan untuk mengatasi problematika yang muncul

ketika mahasiswa ajaran baru yang diterima masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta belum mendapatkan nilai A baca tulis Al-Qur'an (Azhar, 2018: 34). Permasalahan lain muncul ketika virus covid-19 masuk ke Indonesia, program BBA yang seharusnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Isra *et al* (2022) dengan judul “Kesulitan Belajar Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Baca Tulis Al-Qur'an” menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran yang dilakukan secara daring disebabkan beberapa faktor seperti malasnya mahasiswa mencari referensi untuk belajar tajwid, makharijul huruf dan hukum bacaan lainnya selain dari dosen. Selain itu, mahasiswa kesulitan dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring karena jaringan yang kurang mendukung sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan program Bimbingan Baca Al-Qur'an baik yang dilakukan secara daring ataupun luring pada mahasiswa PAI UMY.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dirumuskan beberapa masalah sekaligus membatasi fokus pembahasan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana kemampuan bimbingan baca Al-Qur'an program daring pada mahasiswa PAI?

2. Bagaimana kemampuan bimbingan baca Al-Qur'an program luring pada mahasiswa PAI?
3. Adakah perbedaan kemampuan bimbingan baca Al-Qur'an antara program daring dan luring mahasiswa PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji kemampuan bimbingan baca Al-Qur'an program daring pada mahasiswa PAI UMY.
2. Mengkaji kemampuan bimbingan baca Al-Qur'an program daring pada mahasiswa PAI UMY.
3. Menemukan perbedaan atau persamaan kemampuan bimbingan baca Al-Qur'an antara program daring dan luring mahasiswa PAI UMY.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ruang lingkup pendidikan, khususnya dalam kajian program Bimbingan Baca Al-Qur'an yang dilakukan secara daring maupun luring terhadap mahasiswa baru UMY. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini juga mampu menambah khazanah keilmuan bagi pembaca pada umumnya dan peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pembendaharaan referensi di repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam penelitian lebih lanjut mengenai program Bimbingan Baca Al-Qur'an yang dilakukan secara daring ataupun luring terhadap mahasiswa PAI UMY dengan menghadirkan beberapa buku parenting yang berbeda.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas dan upaya pemberian arah yang tepat secara sistematis agar tidak memperluas objek penelitian dalam skripsi yang berjudul "Perbandingan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Antara Program Pembelajaran Daring dan Luring Pada Mahasiswa PAI UMY", dicantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah mencakup alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan, serta kegunaan penelitian baik secara praktis maupun teoritis. Pembahasan dalam Bab I berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang perbandingan kemampuan membaca al-qur'an antara program pembelajaran daring dan luring pada mahasiswa PAI UMY.

Bab II, memuat uraian mengenai kajian pustaka dan kerangka teori yang relevan atau terkait dengan pembelajaran daring, pembelajaran luring dan bimbingan baca Al-Qur'an secara hipotesis. Uraian dalam bab ini dilakukan untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, memuat hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan.

Bab IV, berisi pembahasan secara rinci mengenai lokasi dan subjek penelitian, hasil uji validitas, uji reliabilitas, analisis deskriptif, uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis (uji t).

Bab V, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan disertai adanya saran yang konstruktif bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema sesuai dengan penelitian ini.

